



REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM NOVEL “HUJAN” KARYA TERE LIYE: MELALUI PENDEKATAN STRUKTURALISME

Siti Nurlelah

Email : 2222200004@untirta.ac.id

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak

Isu konstruksi gender yang sering diangkat di berbagai media adalah wacana maskulinitas. Media terus menghadirkan isu-isu sosial seperti ini agar para kapitalis memenuhi tuntutan pasar. Salah satu novel Tere Liye, hujan, menampilkan tokoh protagonis perempuan bernama Lail yang mewujudkan gagasan maskulinitas. Penulis berupaya mengembangkan gagasan baru tentang maskulinitas yang berbeda dari gagasan maskulinitas sebelumnya. Analisis mengungkapkan bahwa wanita yang digambarkan dalam konsep maskulinitas novel adalah tangguh, setia, bersyukur, dan percaya pada cinta. Dikisahkan bahwa Lail adalah seorang gadis yang berusia 13 tahun. Pada hari utama sekolah, Lail dihadapkan pada lontaran vulkanik dan getaran seismik yang mengejutkan. Dia tinggal di kota yang hancur akibat bencana. Selain itu, bencana besar tersebut mengakibatkan meninggalnya kedua orang tua Lail. Untungnya, Esok, bocah 15 tahun, menyelamatkan Lail. Pria ini memiliki seorang ibu yang selamat dari bencana juga. Sayangnya, ibunya Tomorrow harus mengamputasi kedua kakinya. Besok dan Lail menjadi lebih dekat. Mereka tinggal di tempat penampungan setelah bencana. Mereka seperti saudara yang tidak bisa dipisahkan.

Kata kunci: Novel, Representasi Maskulinitas, hujan

Abstract:

The gender construction issue that is often raised in various media is the discourse of masculinity. The media continues to present social issues like this in order for capitalists to meet market demands. One of Tere Liye's novels, Rain, features a female protagonist named Lail who embodies the idea of masculinity. The author attempts to develop a new notion of masculinity that is different from previous notions of masculinity. The analysis reveals that the woman depicted in the novel's concept of masculinity is tough, loyal, grateful, and believes in love. It is told that Lail is a 13-year-old girl. On the main day of school, Lail is confronted with volcanic ejections and shocking seismic vibrations. She lives in a city devastated by the disaster. In addition, the great disaster resulted in the death of both of Lail's parents. Fortunately, Esok, a 15-year-old boy, rescued Lail. This guy has a mother who survived the disaster as well. Unfortunately, Tomorrow's mother had to amputate both of her legs. Tomorrow and Lail became closer. They lived in a shelter after the disaster. They were like inseparable brothers.

Keywords: Novel, Representation of Masculinity, rain

PENDAHULUAN

Korespondensi adalah gagasan tentang seseorang sebagai makhluk sosial yang akan membutuhkan pekerjaan orang yang berbeda dalam kehidupannya sehari-hari. Komunikasi verbal dan nonverbal adalah bentuk komunikasi. Simbol, warna, musik, dan

bentuk komunikasi nonverbal lainnya berlimpah. Tujuan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, secara teori adalah untuk menyampaikan maksud atau gagasan seseorang kepada orang lain sehingga mereka dapat saling memahami.

Penggunaan bahasa merupakan salah satu komponen penting dalam komunikasi. Inilah yang memberi makna pada seseorang. Karena itu, komunikator atau komunikator mampu memilih bahasanya dengan cermat. Penggunaan bahasa yang tidak tepat akan menimbulkan miskonsepsi begitu pula sebaliknya dengan bahasa yang santun dan sesuai pengaturan akan melahirkan pemahaman.

Bahasa tulis merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa karena merupakan bentuk komunikasi yang mudah diserap. Sebuah bahasa menggambarkan kreativitas dan imajinasi seseorang dalam menulis. Hal ini disebabkan eratnya hubungan antara seni dan bahasa. Bahasa juga berubah sebagai akibat dari kemajuan teknologi. Bahasa ini dapat berkembang sebagai akibat dari berbagai peristiwa yang tidak diinginkan yang menjadi budaya, atau dapat juga berkembang sebagai akibat dari pengaruh orang lain. Tingkah laku seseorang juga dipengaruhi oleh perkembangan bahasa sebagai alat komunikasi, termasuk karya sastra.

Karya ilmiah adalah jenis korespondensi melalui komposisi. Karya sastra adalah karya tulis yang menggunakan nilai estetika bahasa untuk menyampaikan pesan atau tujuan tertentu. Bahasa digunakan untuk mengkonstruksi karya sastra menjadi pranata sosial.

Sebuah karya sastra mengandung banyak nilai, baik secara implisit maupun eksplisit. Signifikansi nilai-nilai ini tumbuh sebagai hasilnya. Dalam pekerjaan sosial, biasanya kualitas yang dibangun dalam banyak kasus terkait dengan pendidikan sosial, keuangan, ketat, dan lebih jauh lagi.

Memang tidak jarang karya ilmiah juga membangun kualitas politik dan ilmiah. Penulis menyajikan nilai-nilai tersebut dengan cara khas yang penulis kembangkan. Agar berita tentang suatu peristiwa menjadi lebih bermakna, menarik, dan berkesan, masing-masing media massa akan menggunakan framing berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Salah satu jenis karya sastra adalah novel.

Novel adalah karya sastra yang diceritakan seperti kisah nyata. Dalam aslinya, penulis mengarang kekuatan kreatif pengguna. Pembaca mungkin didorong atau dimotivasi oleh kata-kata penulis dan emosi yang ditimbulkannya. Alhasil, nilai-nilai sebuah novel bisa menjadi wahana dakwah berbagai pesan.

Pesan yang ditampilkan dalam sebuah novel juga dapat mengambil dari isu-isu sosial yang ada di mata masyarakat. Ini mungkin menggambarkan aspek keluarga, seperti peran seorang ibu, dalam novel. Ibu yang berperan penting dalam rumah tangga, dimana banyak ibu saat ini bekerja secara domestik dan ekonomi.

Namun kenyataannya, ayahlah yang bekerja dan mencari nafkah. Pembeneran seorang ibu bekerja, selain mengurus anak, adalah untuk membantu pekerjaan keuangan keluarga, meskipun ibu yang berfungsi dibatasi oleh faktor sosial dan kejantanan. Kesejahteraan keluarga sangat dipengaruhi oleh ibu. Perkembangan dan peningkatan seorang anak juga tergantung pada ibunya. Seorang ibu berperan penting dalam membentuk dan membentuk karakter seorang anak. Dimana karakter ini dapat berdampak pada masa depan anak-anak.

Sesuai Fokal Bahasa Dinas Persekolahan Umum tahun 2008, karakter adalah hakikat hati, jiwa, budi pekerti, budi pekerti, tingkah laku, yang berhubungan dengan budi pekerti, sifat, budi pekerti, sikap dan budi pekerti. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan orang tuanya. Orang tua yang memiliki pendidikan dan juga mengontrol kemampuan anak dari orang tua dapat membangun wawasan atau prestasi anak.

Kisah dalam buku “Hujan” menarik dan mengharukan. Buku ini memberikan ikhtisar tentang aspek individualisme dan konsumerisme terkait kehidupan modern dan kemajuan teknologi. Meski begitu, masih ada orang yang memutuskan untuk berhati-hati dan manusiawi. Ada bab tentang maskulinitas dalam buku ini. Seorang ibu yang menghargai perannya dalam kehidupan anaknya. Di mana baru-baru ini banyak kasus pelecehan ibu, penelantaran, dan bahkan pembunuhan. Isu-isu ini sering dianggap benar-benar layak diberitakan di media elektronik atau saluran berita, dan kasusnya diselidiki secara menyeluruh. Salah satu pembunuhan keji yang diliput oleh media adalah pembunuhan Engeline, seorang anak yang disiksa dan dibunuh oleh ibu tirinya. Pada 2015, kasus tersebut menjadi topik utama.

Novel buatan “Downpour” bercerita tentang persahabatan, cinta, dan kehangatan. Selain itu, novel ini berhasil memasukkan narasi yang memikat tentang kemajuan teknologi dengan novel dan plot kontemporer. Novel ini dibuat oleh Seorang penulis Indonesia yang tidak biasa yang telah menciptakan banyak karya, khususnya Darwis Tere Liye.

Narasi dua remaja sebagai tokoh utama diceritakan dalam buku “Downpour”. Lail and Tomorrow adalah karakter utama buku ini. Satu-satunya anak yang berhasil selamat dari gempa yang merupakan bencana alam itu adalah dua remaja ini. Mereka menjadi teman dan tinggal di kamp pengungsi setelah bencana. Keduanya dalam cerita ini memiliki orang tua yang baik hati, namun sangat disayangkan mereka kehilangan kedua orang tuanya saat masih remaja. Lail dikabarkan terpaksa tinggal di panti asuhan karena malapetaka tersebut, yang mengakibatkan kematian kedua orang tuanya. Namun, Besok akan dibesarkan oleh Walikota, individu yang tangguh dan berpengetahuan luas.

Pada tahun 2016, novel ini berhasil didistribusikan dalam bentuk buku setebal 320 halaman. Antara tahun 2042 dan 2050, kehidupan di masa depan digambarkan secara detail dalam buku ini. Sosok ibu dikatakan tetap waspada terhadap pergantian peristiwa mekanis terbaru. Anak-anak juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat yang terlibat secara sosial, tetapi mereka harus dipilih dengan hati-hati. Semuanya harus dilupakan saat cerita mendekati akhir memperkenalkan karakter Lail, yang jauh dari karakter Besok. Dengan persetujuan calon istri Walikota, dia kembali ke sisi Besok untuk menemui Lail.

Diputuskan untuk menggunakan konteks penelitian terkait representasi Maskulinitas dalam novel Rain karya Darwis Tere Liye, yang membahas tentang bagaimana dan apa makna menjadi peneliti ibu yang baik.

METODE

Metode analisis wacana kritis digunakan dalam kajian analisis teks media kualitatif ini. Penelitian dengan model ini berfokus pada media sebagai subjek utamanya. Model Norman Fairclough yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini merupakan salah satu model penelitian yang tersedia untuk proses penelitian.

Sebagai topik utama pembahasan ketika novel ini ditulis, penelitian ini memadukan kajian tentang dimensi teks, wacana, dan fenomena sosial. Dalam kajiannya, kajian ini

melihat bagaimana perilaku, kearifan, inspirasi, aktivitas, dan lain-lain dibingkai dalam sebuah media. Dalam hal ini, bahasa dan kata-kata diubah menjadi konteks unik yang dapat diamati secara alami dan ilmiah.

Keterpaduan analisis teks, proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks, serta analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana, menjadi fokus analisis wacana itu sendiri. Kajian ini dapat dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Melacak objek Tahapan ini merupakan tahapan yang paling mendasar yang dilakukan oleh seorang ilmuwan. Peneliti harus dapat mendefinisikan niat atau kemauan dan kemampuan mereka mengenai subjek penelitian sebelum memulai proses penelitian. Novel “Hujan” karya Darwis Tere Liye dijadikan sebagai bahan investigasi ini.
2. Pemilihan topik penelitian setelah objek ditemukan. Apa yang akan dipelajari pada objek harus ditentukan oleh peneliti. Untuk situasi ini, yang dapat dilakukan para ilmuwan adalah menggunakan bahan yang akan dipertimbangkan. Sementara itu, peneliti menyesuaikan dengan subjek kajiannya dengan memperhatikan baik konteks maupun subjek yang dihadapi. Dalam hal ini, tema penelitiannya adalah Maskulinitas dan Pencarian Citra Ibu.
3. Identifikasi masalah merupakan langkah awal dalam proses penelitian pada saat ini. Masalah-masalah ini menjadi titik awal penelitian. Masalah dalam penelitian ini adalah sarana yang bernilai dakwah “Hujan” yang diulas dalam buku ini menjadi bacaan yang dapat menggugah penggunaanya, khususnya mahasiswa.
4. Pelajari Lebih Lanjut: Pada titik ini, peneliti membaca lebih banyak buku untuk mempelajari lebih lanjut tentang cerita dan masalah yang sedang diselidiki. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.
5. Melakukan Analisis dan Pengelompokan Data Pada tahap akhir ini, peneliti menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk mencoba merepresentasikan atau menerjemahkan apa yang telah dibacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN / PEMBAHASAN

1. Representasi

Realitas Dalam perkembangannya, media telah memainkan berbagai peran dalam menghadirkan realitas sosial, yang direkonstruksi dari sebuah budaya sebelum direkayasa dan disajikan kembali kepada publik. Media pada hakekatnya memiliki realitas sosial yang digambarkan. Faktanya, representasi media tidak lagi mencerminkan dunia nyata, melainkan proses di mana kita membangun lingkungan kita dan memaknainya.

Kebenaran sosial ini dibuat ulang agar dapat diakui dengan baik oleh masyarakat sebagai gambaran yang sebenarnya (Carter dan Linda Steiner, 2004: 2).

Yang kedua adalah model refleksi realitas, juga dikenal sebagai model simulasi peta. Dalam model ini, model kehidupan kehidupan nyata digunakan untuk menciptakan rasa realitas yang salah. Orang-orang terjebak dalam ruang yang mereka anggap nyata padahal sebenarnya virtual atau maya melalui model simulasi ini. Jika pada model panduan sederhana panduan merupakan penggambaran suatu wilayah, maka pada model reproduksi panduan ia berada di depan area, di mana faktor sosial, sosial dan berbagai faktor kehidupan nyata dalam kenyataan berada. dibuat-buat mengingat model pemeragaan yang disajikan oleh media (Bungin, 2008: 209).

Dengan menggambarkan ikon budaya modern dan anggota kelas sosial atas untuk menggambarkan atau menyamakannya dengan modernitas dan ikon kelas sosial, media membentuk realitas. Media menggunakan kode-kode atau tanda-tanda, baik verbal maupun visual dalam model reproduksi yang berbeda-beda, yang kemudian berlakudalam rangka membangun pikiran kreatif khalayak tentang realitas yang bersahabat, padahal kebenaran itu semu dan hanya ada di dalam media atau sebagai ajang jiwa orang banyak (Bungin, 2008: 209).

<i>Pria</i>	<i>Wanita seharusnya:</i>
<i>Seharusnya:</i>	
<i>maskulin</i>	<i>Wanita</i>

<i>dominan</i>	<i>Penurut</i>
<i>kuat</i>	<i>lemah</i>
<i>Agresif</i>	<i>Pasif</i>
<i>cerdas</i>	<i>Intuitif</i>
<i>Alasan</i>	<i>emosional</i>
<i>Aktif</i>	<i>Komunikatif</i>
<i>Pria Suka:</i>	<i>Wanita Suka:</i>
<i>Mobil dan Teknologi</i>	<i>Belanja dan Tata Rias</i>
<i>Mabuk</i>	<i>Minum Sosial dengan Teman</i>
<i>Seks Santai Banyak Pasangan</i>	<i>Hubungan Berkomitmen</i>

2. Konstruksi Gender

Wacana gender merupakan komponen yang rumit dalam konstruksi identitas media (Gauntlett, 2002: 14). Kita kini hidup di masa ketika identitas gender tidak lagi bergantung pada kondisi biologis melainkan pada kondisi ekonomi dan budaya yang membentuk konstruksi tersebut karena konstruksi sosial tersebut.

Klaim Ivan Hill (dalam Kurnia, 2004: 18), orientasi merupakan diferensiasi sosial dalam budaya vernakular. Gagasan orientasi ini mengenali waktu, tempat, perangkat, usaha, gerakan, jenis wacana, dan pemahaman berbeda yang dianggap berasal dari pria atau wanita yang mengikuti secara sosial. Perbedaan-perbedaan yang tidak wajar bagi individu ini disinggung sebagai budaya yang berpusat pada manusia. Budaya ini menunjukkan betapa berbedanya laki-laki dan perempuan dalam sifat dan karakternya.

J. MacInnes mengklaim (dalam Beynon, 2002: 8), sebuah ideologi modern sebagai sebuah citra yang membentuk dan membedakan bagaimana media mengkonstruksi sosok pria atau wanita ideal berdasarkan orientasi seksualnya, baik maskulin maupun feminin. Dengan demikian, media telah menghadirkan banyak gambaran tentang bagaimana tipe ideal individu itu sempurna, mempengaruhi kelompok sebagai kelompok. Dengan cara ini, secara tragis tak terhitung banyaknya orang kemudian mengambil karakternya dalam realitas sosial yang telah berulang-ulang dan tergambar di media (Gauntlett, 2002: 6).

Pembedaan antara karakter laki-laki dan perempuan yang disebutkan di atas telah menimbulkan kecurigaan yang tak terbatas bahwa karakter laki-laki itu ekstrem, intens, dan berkeringat, sedangkan karakter perempuan itu rapuh, halus, dan berbau harum. Konsekuensinya, ketidakadilan orientasi dianggap sebagai akibat dari asumsi umum tersebut, baik bagi masyarakat secara keseluruhan maupun bagi individu.

Karena laki-laki digambarkan memiliki tubuh yang sangat besar, kokoh, sopan, dominan, pasti, kuat, biasa, jantan, kokoh, dan luar biasa sebagai pelindung, laki-laki dianggap wajar berada di lapangan terbuka, mencapai kesuksesan finansial, memimpin keluarga, dll. 2006 Widyatama.

Kami telah mempelajari hal-hal ini dan menerimanya sebagai hal yang normal sebagai hasil dari pengajaran bawah sadar media tentang bagaimana pria dan wanita digambarkan dan diatur. Ini memiliki dampak terbesar pada cara kita berpikir dan bertindak, membentuk pengetahuan kita tentang dunia, dan dapat menjadi sumber utama ide dan opini (Burton, 2008: 114).

Buku Kejantanan digambarkan sebagai kejantanan, bakat, ketabahan, keberanian, dan kepastian (Kurnia, 2004: 22). Terus terang, merangkul pria maskulin berarti mengeksploitasi kekuatan pria. Menurut DHG Morgan (dalam Beynon, 2002: 7),

laki-laki seharusnya tidak didasarkan pada siapa mereka, melainkan pada apa yang mereka lakukan dan kenakan. Kejantanan bukan merupakan perkembangan alamiah yang dimiliki manusia sejak lahir, melainkan perkembangan sosial dan sosial yang dibawa ke dunia melalui kode-kode hubungan sosial dan diwariskan dari satu zaman ke zaman lainnya. Akibatnya, hanya karena seseorang terlahir sebagai laki-laki tidak secara otomatis membuat mereka menjadi maskulin.

Eve Kosofsky Sedgwick menegaskan bahwa laki-laki tidak selalu diasosiasikan dengan maskulinitas. Laki-laki adalah konstruksi biologis yang dimiliki sejak lahir, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh DHG Morgan, sedangkan maskulinitas merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya yang merupakan karakteristik yang dimiliki laki-laki. Sebaliknya, perempuan juga dapat dianggap maskulin jika mengadopsi sifat laki-laki (Sedgwick, 1995: 13). Tomboy adalah perempuan yang mengadopsi sifat laki-laki atau bertingkah seperti laki-laki (Halberstam, 1998: 5).

Menurut J. MacInnes (dalam Beynon, 2002: 3), bahwa kejantanan yang pertama kali tampak hanyalah sebuah imajinasi dan gambaran tentang bagaimana sosok laki-laki yang ideal, untuk memuaskan hasrat individu pada hakekatnya. Setelah itu, khayalan dan gambaran tersebut diubah menjadi ideologi kapitalis, yang kemudian digambarkan sebagai realitas sosial melalui media untuk melayani kepentingan mereka.

Melalui filosofi perusahaan swasta, generalisasi gambar kejantanan muncul di media yang terus berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Pria biasanya adalah makhluk berotot, kuat, dan maskulin, seperti yang dikatakan Susan Bordo. Serupa dengan pernyataan Jib Fowles bahwa penampilan laki-laki mencerminkan keadaannya yang aktif, agresif, rasional, dan tidak bahagia, Menurut Kurnia (2004), aktivitas laki-laki lebih erat kaitannya dengan aktivitas fisik seperti olahraga, pergi bekerja, mendaki gunung, balapan, dan bekerja di bengkel.

Bahkan Peter McKay (pada 2015: Rutherford) 9) dia menulis di Daily Express bahwa pria sangat menyukai pertempuran dan suka membayangkannya. Ini menjelaskan mengapa sosok laki-laki diasosiasikan dengan pertarungan, kekuasaan, dan pertarungan.

Novel merupakan salah satu media drama yang memiliki pengaruh yang berfungsi dalam mengkomunikasikan secara lugas kebenaran sosial tentang sosok dan kejantanan laki-laki serta mampu membingkai citra laki-laki yang optimal sesuai keinginan pasar melalui sosok-sosok yang memikat dan wajah yang menarik. Salah satu cara untuk mengilustrasikannya adalah melalui penggambaran tokoh utama tentang definisi laki-laki dalam wacana maskulinitas. *The Twilight Saga* karya Stephenie Meyer, *The Fifty Shades Series* karya El James, dan *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare hanyalah beberapa contoh.

Ketika dalam sebuah karya orisinal penulis menampilkan sosok laki-laki yang optimal dan dipandang luar biasa dengan menggambarkan sifat-sifatnya sedemikian rupa, maka pada saat itu terjadi siklus penguraian dari khalayak terhadap tokoh-tokoh dalam buku tersebut. Implikasinya, penulis esai telah membangun gambaran atau gagasan tentang kejantanan dan membentuk realitas sosial bagi orang banyak, bahwa laki-laki ideal adalah laki-laki yang memiliki sifat-sifat yang sebanding dengan laki-laki yang digambarkannya dalam bukunya.

Pengembangan kejantanan terdiri dari makna gambar-gambarnya. Beberapa gambar

tersebut memberikan ciri-ciri khusus seperti nilai kejantanan, metroseksualitas, ketampanan, hingga sifat beruntung atau malang dan benar atau salah. Pembaca diajak untuk berpartisipasi dalam konstruksi ruang dan waktu citra novel dengan memanfaatkan citra dan nilai yang diberikan. Ideologi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ajakan tersebut, yang kemudian dikomunikasikan kepada masyarakat umum dalam bentuk wacana tentang maskulinitas. Wacana ini pada akhirnya akan menimbulkan ketidakadilan gender terhadap laki-laki yang tidak memenuhi definisi maskulinitas.

Hasil Kajian 1 Sinopsis: Novel *As Seen on TV* adalah novel roman-komedi tentang romansa dewasa yang berlatarkan Jakarta, Indonesia, di kalangan kelas menengah ke atas. Bercerita tentang Javi dan Kendra, dua sahabat yang sudah saling kenal sejak lama. Sejak SMP, Kendra diam-diam tergila-gila dengan Javi. Namun, Javi digambarkan sebagai pemain pria yang lebih suka berganti pasangan untuk one-night stand daripada membuat komitmen jangka panjang dengan seorang wanita lajang.

Kendra memutuskan untuk melupakan perasaannya pada Javi dan mencari cinta baru karena menurutnya dia bukan pria yang tepat untuknya. Kendra kemudian bertemu dengan Orion, pria dermawan yang tertarik padanya. Keduanya akhirnya menjadi tak terpisahkan dan jatuh cinta. Persahabatan Kendra dan Javi semakin erat akibat kedekatan mereka dengan Orion. Javi merasa kehilangan Kendra saat itu, dan dia mulai menyadari bahwa dia juga telah jatuh cinta dengan sahabatnya selama ini.

Akhirnya Javi melanjutkan pendekatannya kepada Kendra. Kendra, sebaliknya, masih mencintai Javi dan tergoda untuk berselingkuh dengan Orion. Namun, Orion menyadari perselingkuhan mereka dan akhirnya mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungannya dengan Kendra. Kendra yang putus asa memutuskan untuk meninggalkan Javi juga karena sifat pemainnya tidak berubah dan dia tidak ingin berkomitmen hanya pada satu wanita. Ia tidak ingin hubungan Javi berakhir dengan kekecewaan untuknya.

Mereka bertemu lagi empat bulan kemudian. Konon bentuk tubuh Javi telah berubah. Dia saat ini bukan pemain laki-laki yang suka berganti-ganti pasangan. Javi kembali mengumumkan rasa sayangnya pada Kendra dan perlu memperbaiki diri untuknya. Keduanya akhirnya jatuh cinta dan bertunangan di akhir cerita.

Novel *Rain* memiliki beberapa unsur yang berhubungan dengan maskulinitas, salah satunya adalah lupa. Dalam novel ini, seorang gadis menggambarkan bagaimana perasaannya terluka hingga akhirnya mengambil keputusan buruk untuk melupakan seseorang. Namun, dia akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa apa yang akan dia lakukan adalah sebuah kesalahan.

Menurut novel, ratusan orang hadir di ruangan itu, dan mereka meminta agar semua ingatan mereka dihapus. Penerimaan, di sisi lain, sebenarnya yang menyebabkan masalah, bukannya melupakan. Individu tidak akan dapat melupakan jika ia tidak dapat menerima. Selain itu, novel ini tidak hanya menggambarkan persahabatan tetapi juga hubungan ibu dan anak di samping hubungan antara dua anak muda. Novel ini memberikan pelajaran moral yang sangat baik. Hal ini menyadarkan kita bahwa manusia harus belajar mengikhlaskan agar bisa bahagia bahkan sukses dalam hidup. Karena banyak orang sulit melupakan seseorang, ini sangat maskulin.

Komponen kejantanan dalam buku “Hujan” sebagai berikut:

Loyal adalah kualitas lain dari Lail. Besok, laki-laki yang membuat Lail bahagia dan melupakan kesedihannya, memiliki pengabdian penuh Lail. Lail selalu menantikan hari dimana ia akan bertemu Besok lagi karena ia selalu merindukan pertemuannya dengan Besok setiap malamnya. Kutipan berikut menjadi buktinya.

Lail memikirkan hari esok. Sejak Besok dan ibunya meninggalkan kampung pengungsi untuk pergi ke rumah orang tua angkatnya, dia sudah enam minggu tidak melihat Besok. Apakah Tomorrow melupakannya? Secara konsisten, setiap pergi dan pulang sekolah, Lail melintasi gedung sekolah Besok, menatap halaman rumahnya, percaya bahwa Besok akan ada. Tidak ada apa-apa. Apakah besok baik- baik saja? Apakah Besok juga mempertimbangkannya? Hal. 85) Lail terus memikirkan Hari Esok karena dia setia pada Hari Esok. Lail sama sekali tidak pindah ke satu hati lagi. Dia hanya mempertimbangkan masa depan. karena Besok adalah orang yang membantunya mengatasi kehilangan dan meraih kesuksesan. Lail sangat gembira saat akhirnya bertemu dengan Tomorrow, seseorang yang akan selalu menempati tempat spesial di hatinya. Setelah kehilangan keluarganya, dia hanya memikirkan hari esok, dan dia percaya bahwa Besok adalah orang yang paling penting dalam hidupnya. Ini harus terlihat dalam kutipan yang menyertainya.

Besok akan menandai enam belas tahun sejak dia berumur empat belas tahun. Lail belum tahu sama sekali tentang perasaannya, masih beberapa tahun lagi. Namun, dia sudah tahu bahwa hari esok akan selalu berarti baginya. Hal. 91) Saat Lail dan Maryam berada di asrama, kesetiannya juga terlihat. Dia selalu mempertimbangkan hari esok. Hingga suatu hari, ketika Besok gagal kembali dari ibu kota, dia menjadi khawatir. Kegelisahan Lail menunjukkan bahwa dia masih sangat setia pada Hari Esok, pria yang dia kagumi. seperti yang ditunjukkan oleh kutipan berikut.

Apa yang dilakukan Besok di Washington, DC? Haruskah dia menghubungiku besok? Bagaimana? Mengapa tiba-tiba dan tanpa alasan yang jelas hal ini membuatnya sedih? Tiba-tiba dan tanpa alasan, malas. Dia dengan mudah mengubah suasana hatinya. Bagaimana dia bisa mengatasi perjalanan panjang tanpa ada yang disibukkan? Karena itu, pikirannya akan semakin tidak terkendali. Hal. 163)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lail mengkhawatirkan Hari Esok yang tidak akan kembali dari ibu kota. Pengabdianya pada Hari Esok juga ditunjukkan oleh kekhawatiran ini. Lail selalu menantikan kembalinya Tomorrow 2 kesayangannya. Jangan pernah menyerah pada Lail, sifat protagonis yang tidak kenal kompromi. Terlepas dari berbagai tantangan yang dia hadapi, Lail bukanlah orang yang mudah menyerah. Salah satunya adalah saat ia menjalani persiapan di Komando Pusat Serikat Pekerja yang sangat intens dan berlangsung selama setahun. Lail bertahan dan berhasil menyelesaikan pelatihan. seperti kutipan di bawah ini. Lail berlari keluar lapangan dan tertawa sambil mengamati kerumunan. Dia tidak ingin dirinya kembali ke lumpur. Dia melepas pin seragam dan memeriksanya lebih dekat setelah memutuskan untuk bersembunyi di bawah salah satu pohon. Sangat sulit untuk mendapatkan pin kecil ini. Harus lulus mempersiapkan dari waktu ke waktu.

Jika dengan sedikit keberuntungan Ibu dan Ayah ada di sini, mereka akan senang melihat Lail, anggota paling muda yang lulus pelatihan pekerja dasar. (Hal.126) Kutipan tersebut dengan jelas menunjukkan sikap Lail yang tidak kenal kompromi. Sebagai peserta termuda, Lail berhasil menyelesaikan pelatihan tersebut. Lail tidak akan berhasil jika ia tidak memiliki sifat pantang menyerah. Sikap tegas Lail juga terlihat saat mereka menjalani persiapan, seperti keterangan terlampir.

Bersama puluhan calon relawan lainnya, Lail dan Maryam mengikuti ujian akhir pelatihan dasar selama tiga hari. Malam ini adalah ujian yang paling merepotkan.

Sebelum sampai di perkampungan warga, mereka harus membawa ransel melewati berbagai rintangan. Dimulai dengan lari naik turun tanjakan sepuluh kilometer, mendaki bukit terjal, merangkak di atas tali, melewati reruntuhan bangunan, dan terakhir melintasi kubangan lumpur sepanjang lima puluh meter, Di pinggiran kota, diadakan tes

di lapangan yang sangat luas. mereka lulus. (Hal. 119) Kutipan tersebut memberikan penjelasan yang jelas tentang proses pelatihan. Lail dan Maryam mampu bertahan melalui semua ini dan berhasil menyelesaikan pelatihan karena sikap mereka yang tak tergoyahkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel "Hujan" karya Tere Liye mengisahkan tentang kasih sayang dan perjuangan hidup seorang wanita bernama Lail. Lail menjadi yatim piatu akibat bencana gempa bumi dan letusan gunung berapi yang menghancurkan kota tempat tinggalnya pada hari pertama sekolahnya, serta merenggut nyawa ibu dan ayahnya. Kisah cinta dalam novel ini menampilkan representasi maskulinitas di mana wanita menjadi pihak yang dominan dan juga mengangkat konstruksi gender dan pengaruh media terhadap persepsi mengenai karakteristik dan peran laki-laki dan perempuan. Konstruksi gender merujuk pada cara budaya, sosial, dan ekonomi membentuk identitas gender seseorang, yang tidak hanya bergantung pada faktor biologis.

Dalam konteks literatur atau novel, penulis dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap maskulinitas melalui gambaran tokoh laki-laki dan bagaimana mereka memenuhi definisi yang diharapkan dari maskulinitas. Citra laki-laki yang kuat, tampan, atau beruntung dapat dibangun dalam cerita untuk menciptakan gambaran tentang maskulinitas yang diinginkan dalam masyarakat, tetapi konstruksi gender tidaklah statis dan dapat bervariasi dalam budaya yang berbeda. Selain itu, peran gender tidak terbatas pada pembagian yang kaku antara laki-laki dan perempuan. Ada spektrum luas identitas gender dan ekspresi yang melampaui biner gender tradisional.

Dengan demikian, pentingnya mengevaluasi pandangan tentang gender, menggali lebih dalam tentang konstruksi sosial yang mempengaruhi identitas gender, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan setara tanpa membatasi diri pada stereotip gender yang sempit.

Saran

Untuk membangun karya sastra ilmiah khususnya pada karya tere Liye berjudul "Hujan" alangkah lebih baik di penelitian ini di tekankan lebih detail mana saja hal-hal yang termasuk dalam maskulinitas serta di jelaskan lebih rinci. Lebih dipertegas setiap kalimat dan kata pada bagian masing-masing dengan mempertegas setiap kata.

DAFTAR RUJUKAN

- Beyonn, John. 2002. Maskulinitas dan Kebudayaan. Buckingham: Pers Universitas Terbuka.
- Bung, Burhan. 2008. Konstruksi Media Sosial Massa. Jakarta: Grup Prenadamedia.
- Burton, Greame. 2008. Apa yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar Kajian Media. Yogyakarta: Jalasutra.
- Carter, Cynthia dan Linda Steiner. 2004. Bacaan Kritis: Media dan Gender. London: Pers Universitas Terbuka.
- Gauntlet, David. 2002. Media, Gender, dan Identitas: Sebuah Pengantar. London: Rute.
- Kurni, Nova. 2004. Representasi Maskulinitas dalam Periklanan. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Vol. 8 No. 1 Juli 2004. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Prasetya, Agung Budi. 2011. Maskulinitas dalam L'MEN. Jurnal Komunikator Vol. 3 No. 2 November 2011. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rutherford, Jonatan. 2014. Tatanan Pria: Mengungkap Maskulinitas. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sedgwick, Eve Kosofsky. 1995. Membangun Maskulinitas. New York: Rute.
- Simamora, Christian. 2014. Seperti yang Terlihat di TV. Jakarta: Twigor.
- Widyatama, Rendra. 2006. Bias Gender dalam Iklan Televisi. Yogyakarta: Media Pressindo.